

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konten-konten menarik yang diunggah oleh kreator homoseksual berfungsi sebagai stimulus yang bertujuan untuk menarik perhatian warganet. Respons yang muncul dalam bentuk komentar cenderung sejalan dengan stimulus yang ditampilkan, baik berupa rasa *respect*, pemahaman, maupun dukungan. Namun tidak jarang, respons yang diterima justru berbanding terbalik dengan harapan. Respons negatif kerap mendominasi kolom komentar karena warganet masih berpegang pada norma sosial, budaya dan agama dan budaya yang menolak perilaku penyimpangan seksual. Di sisi lain, juga ditemukan respons netral yang memilih untuk tidak menanggapi isu tersebut.

Jika dianalisis dalam konteks behaviorisme, penggunaan penguatan, hukuman, serta proses pemunahan terbukti memainkan peran penting dalam mengontrol respons warganet. Penguatan yang diberikan oleh kreator, seperti memberikan *like* atau membalas komentar, dapat menimbulkan rasa senang pada komentator karena merasa dihargai, sehingga memperbesar peluang terulangnya respons serupa. Sementara itu, hukuman yang diterapkan dalam proses pengondisian operan juga berpengaruh terhadap jenis respons yang muncul. Pola

pemunahan juga tampak pada postingan, yaitu berkurang atau punahnya salah satu bentuk respons dalam komentar.

Adanya stimulus dan pola-pola penguatan, hukuman, serta pemunahan dalam interaksi, tidak jarang membuat sebagian isi komentar mengabaikan etika digital. Dalam beberapa kasus, warganet mengungkapkan penolakan terhadap orientasi seksual dengan penggunaan bahasa yang bersifat *toxic*. Di sisi lain, muncul pula dukungan yang cukup signifikan terhadap kreator, yang mengindikasikan adanya pergeseran cara pandang warganet dalam menilai suatu fenomena. Norma sosial, budaya dan agama dan budaya tidak lagi sepenuhnya menjadi acuan utama dalam menentukan baik atau buruk, melainkan pengalaman interaksi sehari-hari di ruang digital yang membentuk cara pandang tersebut.

B. Rekomendasi

1. Menganalisis komentar warganet pada akun individu lesbian yang semakin marak muncul di platform TikTok.
2. Meneliti fenomena editan potongan video K-Drama di TikTok yang mengubah genre aslinya menjadi boys' love (BL) atau girls' love (GL).